



**PENGEMBANGAN MATERI BAHASA INGGRIS YANG
MENGINTEGRASIKAN NILAI RELIGI UNTUK KELAS X
MADRASAH ALIYAH**

Khusnul Harsul Lisan

Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta

*Corresponding author: khusnulharsul@unu-jogja.ac.id

Article Info

How to cite this article:

Lisan, K.H. (2023). Pengembangan materi bahasa Inggris yang mengintegrasikan nilai religi untuk Kelas X madrasah aliyah. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 33(1), 1 - 15. doi: 10.24235/ath.v%vi%i.13294

Article history:

Received: April 12th, 2023

Accepted: May 23rd, 2023

Published: May, 2023

Copyright © 2021

Al-Tarbiyah: *Jurnal Pendidikan* (The Educational Journal), under the Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Abstrak

Mengajar bahasa Inggris sesuai konteks menjadi isu penting terutama bagi siswa yang berlatar belakang Islam. Gagasan untuk memasukkan nilai-nilai religius dalam materi pembelajaran sangat penting untuk memotivasi siswa serta untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Inggris secara kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan materi pembelajaran bahasa Inggris yang dipadukan dengan nilai-nilai religius untuk siswa kelas X Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan dan menggunakan model desain ADDIE yang meliputi analisis kebutuhan, perancangan silabus, pengembangan materi, validasi produk, uji coba, dan produk akhir. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan wawancara. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi pembelajaran bahasa Inggris tersebut sudah tepat untuk siswa pondok pesantren. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata yang berkisar antara 3,28 - 3,42 dari skala maksimal 4 untuk validasi ahli, sedangkan hasil uji coba dengan siswa berkisar antara 3,18 - 3,40 dari skala maksimal 4 yang dikategorikan "Sangat Baik". Oleh karena itu, materi bahasa Inggris tersebut dianggap tepat dan dapat diterima oleh siswa pondok pesantren untuk memotivasi siswa dan membantu mereka dalam belajar bahasa Inggris secara kontekstual.

Kata kunci: Materi bahasa Inggris, nilai religi, kelas X

Abstract

Teaching English in context is an important issue, especially for students with Islamic backgrounds. The idea of incorporating religious values into learning materials is very important to motivate students and to achieve the goals of learning English contextually. This research intended to develop English materials integrated with religious values for class X students of Islamic Senior High School of Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. This research is a research and development using the ADDIE design model including needs analysis, syllabus design, material development, product validation, trials, and the final product. Data collection was carried out through questionnaires and interviews. Data were analyzed descriptively. The results of the study show that the English learning materials are appropriate for the students of Islamic boarding school Grade X. This can be seen from the results of the average score which ranges from 3.28 - 3.42 from the maximum scale of 4 for the expert validation, while the results of trials with students range from 3.18 - 3.40 from the maximum scale of 4 which are categorized as "Very Good". Therefore, the English materials are considered appropriate and acceptable by the students of the Islamic boarding school to motivate and assist them in learning English contextually.

Keywords: English materials, religious values, class X

PENDAHULUAN

Materi pembelajaran bahasa Inggris selalu menjadi isu penting karena berbagai buku yang disediakan baik oleh instansi pemerintah maupun swasta diharapkan dapat membantu siswa dalam belajar dan menguasai bahasa Inggris. Sebagai *lingua franca*, bahasa Inggris menjadi bahasa yang paling banyak digunakan, meskipun di antara mereka tidak menggunakannya sebagai bahasa pertama ataupun bahkan keduanya (Harmer, 2007). Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, isi buku teks seringkali menyisipkan, melibatkan, dan menampilkan norma dan budayanya. Budaya mengarahkan seseorang ke dalam konteks perilaku kognitif dan afektif, kepribadian, dan konteks sosialnya Brown (2007). Maka, dapat dikatakan bahwa mengajar bahasa juga berarti mengajarkan kebudayaan dari penutur asli meliputi nilai, norma dan budaya.

Hal ini menimbulkan semacam bias pemahaman terhadap isi dan pesan yang disampaikan dalam materi bahasa Inggris tersebut, khususnya bagi siswa yang memiliki latar belakang Islam yang kuat, misalnya para siswa dari pesantren. Mereka sudah akrab dengan budaya Islam dan nilai-nilainya. Dalam realitanya, pembelajaran melalui materi bahasa Inggris mungkin membawa konten kultur, baik dari guru yang sengaja menyampaikannya ataupun tidak (Rohmah, 2012). Maka, seharusnya ada cara untuk melihatnya dari perspektif lain bahwa bahasa Inggris telah secara luas digunakan sebagai bahasa internasional sehingga para siswapun juga bisa melihat dari sudut pandang tersebut. Oleh karena itu, materi ajar sebaiknya disesuaikan dengan lingkungan pendidikan Islam (IndonesiaAustralia Language Fondation, 2007). Dalam konteks Indonesia, pentingnya penggunaan bahasa Inggris tidak perlu diperdebatkan lagi tanpa harus memikirkan nilai-nilai barat yang disisipkan (Kirkpatrick & Prescott dalam Rohmah, 2011). Phillipson (dalam Rohmah, 2011) mengatakan perlunya mengakomodasi komunitas sekolah Islam, guru dan juga pihak yang terkait untuk memodifikasi materi bahasa Inggris. Oleh karena itu, cara pandang terhadap bahasa Inggris sebagai bahasa instrumental dan alat komunikasi menjadi solusi yang baik untuk meningkatkan kesadaran atas tantangan dari globalisasi sekarang ini.

Tujuan pendidikan nasional telah dinyatakan dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Dalam kurikulum 2013, terdapat 18 poin *character building*. Seperti yang disampaikan Lickona (2004), dalam karakter warga negara terdapat kesejahteraan bangsanya. Pada kenyataannya nilai-nilai tersebut masih belum banyak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah bangsa yang tidak mempunyai karakter yang baik hanya akan menyebarkan pengaruh yang buruk. Maka, hal tersebut menjadi fokus dalam penelitian ini. Pengembangan materi bahasa Inggris yang mengintegrasikan nilai-nilai religius diharapkan

mampu menjadi pengingat sekaligus jalan untuk mengarahkan kembali pada tujuan pendidikan nasional (Nafiah, 2020).

Pada dasarnya pemerintah hanya menyediakan materi bersifat umum dan materi yang diberikan di sekolah biasanya dengan sumber yang terbatas serta belum disesuaikan dengan konteks latar belakang masing-masing siswa (Maesaroh et al., 2022). Hal tersebut membuat para siswa pondok pesantren bosan karena kurang sesuainya materi dengan *background* mereka, kurang tersusunnya materi dengan baik, dan konteks materi yang belum terintegrasi dengan nilai islam (Cahyo et al., 2019). Memberikan konteks tentu perlu dilakukan khususnya bagi siswa dalam proses belajar mengajar di kelas karena materi sendiri berperan penting dalam sebuah pembelajaran di kelas (Ruhimat, 2013). Sementara itu, Graves (2000) mendefinisikan itu sebagai konteks dan tantangan yang akan menjadi keuntungan bagi sumber konteks dan itulah ranah yang diperlukan. Oleh sebab itu, materi seyogyanya diajarkan secara kontekstual dimana siswa (santri) perlu untuk belajar materi bahasa Inggris sebagai kebutuhan dan pada saat yang sama juga menyematkan nilai-nilai religi di dalamnya (Rohmana, 2020). Harmer (dalam Lisan, 2022) mengatakan bahwa hal itu juga bisa membantu para siswa untuk membangun *confidence* mereka dalam belajar bahasa Inggris. Kurniasih dan Lisan (2023) juga menambahkan bahwa materi harus membangun kepercayaan diri siswa, bisa diterapkan dan berguna, serta membantu para siswa agar lebih terbiasa menggunakan bahasa tersebut. Hal itu sekaligus bertujuan untuk membuat para siswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai religi dan membantu untuk menghindarkan mereka dari nilai buruk hingga degradasi moral (Bin-Tahir et al., 2019). Oleh karena itu, harus disediakan buku teks yang sesuai dan disertai dengan nilai-nilai agama untuk mewakili mereka sebagai pembelajar bahasa serta seorang muslim (Saugi, 2020).

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang dijadikan pembandingan dalam penelitian ini. Yang pertama adalah Cahyo et al. (2019) yang meneliti tentang *Need Analysis of Islamic-based English Reading Materials for Muhammadiyah Junior High School*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para siswa memang membutuhkan dan menginginkan adanya materi-materi *reading* yang bernuansa kontekstual Islam. Selanjutnya, penelitian pengembangan yang dilakukan Nafiah (2020) dengan judul *Developing English Modules with Integrated Islamic Values and Jambi Local Wisdom*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran dengan konteks Islam dan Jambi tersebut. Yang terakhir adalah penelitian dari Karki (2019) yang berjudul *Supplementary Resources Materials in English Language Classroom* dan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa materi pendamping yang sudah disesuaikan dengan karakteristik siswa sangat penting. Maka, dapat disimpulkan bahwa beberapa penelitian terdahulu tersebut memfokuskan pada penyediaan materi bahasa Inggris yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan para siswa yang sesuai dengan latar belakangnya agar pembelajaran bisa dilakukan dengan lebih kontekstual.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini berfokus pada pengembangan materi bahasa Inggris, khususnya di asrama sekolah Islam MA Ali Maksum yang mempunyai latar belakang Islam yang kuat. Oleh karena itu, terdapat rumusan pertanyaan penelitian adalah: materi pembelajaran bahasa Inggris seperti apa yang dapat memasukkan nilai-nilai religi?. Kemudian, tujuan penelitian ini adalah mengembangkan materi bahasa Inggris yang mengandung nilai-nilai religi. Selain itu, penelitian ini bertujuan agar mampu membantu guru menyampaikan

materi agar lebih kontekstual dan menarik. Ketersediaan materi kontekstual seperti itu sangat diperlukan untuk siswa agar lebih termotivasi dalam belajar.

METODE PENELITIAN

Bagian ini mendiskusikan metode penelitian dan pengembangan. Menurut Sugiyono (2014), penelitian ini digunakan untuk membuat atau mengembangkan suatu produk serta menguji keefektifan produk tersebut. Model penelitian R & D yang digunakan adalah ADDIE karena dianggap sebagai model yang paling tepat dan relevan untuk jenis penelitian dan pengembangan ini. Model ini terbagi menjadi lima tahapan, yaitu: *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation* dan *Evaluation* (Branch, 2009). Berikut adalah tahapan dalam model ADDIE yang berisi alur bagaimana peneliti melakukan setiap tahapan dan luaran atau hasilnya.

Tabel 1. Tahapan ADDIE (Branch, 2009)

Tahap ADDIE	Hasil
1. <i>Analysis</i>	- Profil siswa - Profisiensi siswa - Kebutuhan siswa
2. <i>Design</i>	- <i>Map/</i> desain materi
3. <i>Development</i>	- Draft pertama materi - Pengujian Ahli dan feedback - Revisi materi
4. <i>Implementation</i>	- Feedback dari pengguna (siswa)
5. <i>Evaluation</i>	- Produk akhir

Tahap analisis bertujuan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan analisis dokumen, konteks dan kebutuhan siswa. Analisis kebutuhan dilakukan untuk menganalisis materi pembelajaran yang digunakan di dalam kelas untuk menentukan kemampuan para siswa. Analisis dokumen merujuk pada analisis silabus yang digunakan di sekolah. Dalam tahapan ini, peneliti mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan kurikulum yang digunakan dan nilai religi yang akan dimasukkan ke dalam silabus. Setelah itu, peneliti akan memformulasikan dan mengembangkan silabus secara kontekstual. Analisis konteks juga dilakukan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan profil siswa termasuk karakteristik dan *background* para siswa tersebut.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan wawancara dan kuesioner. Wawancara dilakukan terlebih dahulu dengan Kyai untuk mengetahui nilai-nilai religi yang paling tepat untuk diterapkan pada siswa di Madrasah Aliyah. Wawancara juga dilakukan dengan guru bahasa Inggris untuk mengajukan nilai-nilai religi yang layak dan juga mendapatkan umpan balik dalam memperoleh informasi tentang profil dan kebutuhan siswa. Data dari wawancara berupa teks tertulis. Berdasarkan data tersebut, peneliti akan dapat menentukan materi yang sesuai untuk siswa.

Berkaitan dengan kuesioner, pengisian kuesioner melibatkan siswa kelas X MA Ali Maksud sebagai responden yang merupakan pengguna utama materi pembelajaran dengan

Skala Likert dari Mckay yang dijabarkan oleh Sukendra (2020). Responden harus memberikan tanggapannya dengan memilih skala dari satu (1) sampai dengan empat (4). Data hasil angket untuk analisis kebutuhan dianalisis dengan menghitung persentase jawaban tertinggi dalam angket. Persentase tertinggi untuk setiap jawaban dalam kuesioner dianggap mewakili kebutuhan siswa. Rumus yang digunakan untuk menghitung data sebagai berikut:

$$P (\%) = f/N (100)$$

P : Presentase (%)

F : Frekuensi

N : Jumlah responden

100 : Angka tetap

Hasil tersebut dikonversi menjadi analisis deskriptif menurut Suharto (2006). Selanjutnya, Mean (\bar{x}) digunakan sebagai indikator pengukuran. Kemudian, rata-rata tersebut dikategorikan dan ditentukan berdasarkan tabel berikut ini.

Tabel 1. Konversi Data Kuantitatif

Skala	Interval	Kategori
1	1.00 – 1.74	Kurang
2	1.75 – 2.49	Cukup
3	2.50 – 3.24	Baik
4	3.25 – 4.00	Sangat Baik

Kuesioner juga diberikan kepada ahli pengembang materi bahasa Inggris pada langkah validasi ahli (*expert judgement*) untuk mengetahui kelayakan materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini hasil penelitian akan dijabarkan dan dibahas berdasarkan tahapan dalam ADDIE. Tahapan-tahapan tersebut meliputi: *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*.

1. Analysis

Analisis kebutuhan sangat penting untuk dilakukan untuk mengetahui kebutuhan sesuai konteks di lapangan (Richard, 2017). Analisis pertama dilakukan melalui wawancara dengan Kyai (ahli agama) untuk mengetahui nilai-nilai religi yang dapat dimasukkan ke dalam materi pembelajaran bahasa Inggris. Hal itu dilakukan untuk membandingkan poin-poin pembentuk karakter yang ada dengan nilai-nilai religi (istilah Arab) yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Hasil analisis menemukan 16 nilai religi yang dapat diintegrasikan melalui materi-materi yang berkaitan dengan topik yang relevan.

Selanjutnya, data tertulis dari wawancara dengan dua guru bahasa Inggris dikumpulkan. Guru yang pertama adalah seorang guru senior yang telah mengajar bahasa Inggris lebih dari 10 tahun di sekolah tersebut, sedangkan guru yang kedua adalah seorang guru yang telah berpengalaman secara formal selama 4 tahun. Keduanya mengatakan bahwa kondisi moral saat ini sangat memprihatinkan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya sekolah umum yang mengalami masalah seperti itu. Ternyata sekolah yang berlatar belakang Islam juga terkena dampaknya. Keduanya menganggap bahwa menyediakan materi kontekstual dianggap sebagai

solusi yang baik untuk memotivasi mereka dalam belajar bahasa Inggris secara kontekstual sehingga mereka akan mudah mencapai tujuan pembelajaran bahasa Inggris sekaligus mengingatkan pentingnya nilai-nilai agama untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai santri.

Selanjutnya, analisis kebutuhan dilakukan dengan siswa kelas X MA Ali Maksum dengan instrumen berupa kuesioner yang terdiri dari 30 pertanyaan. Kuesioner ini terdiri dari tiga sub topik: (1) profil peserta didik, (2) target kebutuhan yang meliputi kebutuhan (*needs*), kekurangan (*lacks*), dan keinginan (*wants*), dan (3) kebutuhan belajar meliputi input, prosedur, setting, peran guru dan siswa. Berikut hasil dari analisis kebutuhan melalui kuesioner yang diisi oleh siswa.

a. Profil siswa

Analisis kebutuhan melibatkan 30 siswa Madrasah Aliyah Ali Maksum yang terletak di Krapyak Kota Yogyakarta. Semua responden adalah siswa laki-laki karena kebijakan sekolah, yaitu menyediakan kelas yang berbeda untuk jenis kelamin yang berbeda. Mereka berusia sekitar 15-16 tahun. Mereka tinggal di pesantren yang dikenal dengan nama Pondok Pesantren Krapyak. Pesantren tersebut juga dikenal sebagai salah satu pondok pesantren tertua di Indonesia. Dapat dikatakan lembaga ini merupakan salah satu pelopor pendidikan Islam formal lainnya di daerah lain. Selain belajar di sekolah formal, para santri ini diwajibkan mengikuti kegiatan dakwah dan pengajian yang disebut Ngaji bersama Kyai selama mereka tinggal di pesantren. Oleh karena itu, para siswa sudah terbiasa dengan semua nilai-nilai Islam, budaya, kebiasaan, dan juga aturan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kebutuhan Target (*Target needs*)

Sub topik yang pertama adalah terkait dengan kebutuhan. Hal ini perlu diketahui agar siswa dapat berkomunikasi dalam situasi sasaran sebagaimana dinyatakan (Huchthinson dan Water dalam Rahman, 2015). Hasil kuesioner menyatakan bahwa 50% siswa menganggap bahasa Inggris sangat penting, hanya satu siswa yang memandang bahasa Inggris tidak penting, dan sisanya menganggap penting. Pernyataan kedua menunjukkan bahwa tujuan belajar bahasa Inggris siswa adalah untuk dapat berkomunikasi dengan persentase 66,67%. Kemudian, respon terhadap pernyataan ketiga menunjukkan bahwa 43,33% siswa sering menggunakan keterampilan berbicara dan 40% siswa lebih sering menggunakan keterampilan membaca.

Analisis kekurangan (*Lacks*) digunakan untuk mengetahui kesenjangan antara kemampuan target siswa dan kemampuan siswa yang ada saat ini. Nation dan Macalister (2010) menyatakan bahwa analisis kebutuhan merupakan bagian penting untuk melihat kemampuan peserta didik saat ini. Sebagian besar siswa (46,67%) berada pada tingkat dasar, sedangkan 33,33% siswa berada pada tingkat pemula. Hal ini didukung dengan fakta pernyataan berikutnya yang menunjukkan bahwa 43,33% siswa menguasai 100-300 kata dan 40% siswa menguasai kurang dari 100 kata. Mengenai empat keterampilan bahasa Inggris, siswa diperbolehkan untuk memilih lebih dari satu pilihan. Hasilnya menunjukkan bahwa banyak siswa memilih sekitar 2-3 pilihan. Pertama, pada keterampilan menyimak, 63,33% siswa tidak dapat mengikuti kecepatan pembicaraan. Pada keterampilan berbicara, 66,67% siswa memiliki pengetahuan kosa kata yang sangat terbatas. Pada keterampilan membaca, sebagian besar siswa (73,33%) tidak mengetahui arti kata-kata dalam teks. Untuk keterampilan

terakhir, menulis, 80% siswa menyatakan tidak mampu menyusun kalimat bahasa Inggris sesuai tata bahasa.

Analisis keinginan (*Wants*) diambil dari sudut pandang siswa terkait dengan kebutuhan mereka. Peserta didik memiliki pandangan sendiri tentang apa yang bermanfaat bagi mereka (Nation dan Macalister, 2010). Sebagian besar siswa (80%) ingin dapat berbicara bahasa Inggris dengan lancar dan juga menguasai penggunaan tata bahasa (70%). Fakta lain mengungkapkan bahwa 40% siswa ingin mampu menggunakan ungkapan bahasa Inggris dengan benar dan 36,67% siswa ingin menguasai kosa kata yang berkaitan dengan lingkungan pesantren. Hanya 26,67% siswa yang juga fokus untuk TOEFL.

c. Kebutuhan Pembelajaran

Kebutuhan pembelajaran terbagi menjadi beberapa sub topik. Sub topik tersebut meliputi: input, prosedur, setting peran guru, dan peran siswa.

1) Input

Input mengacu pada data lisan, tertulis, dan visual yang digunakan peserta didik dalam menyelesaikan tugas (Nunan, 2004). Temuan itu dibagi menjadi dua bagian. Tiga yang pertama berfokus pada cara memasukkan nilai-nilai religi melalui pernyataan tentang topik dan tema Islam, sedangkan yang kedua membahas tentang masukan yang berkaitan dengan empat keterampilan Bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa pada pernyataan pertama, 53,33% siswa setuju jika materi tersebut digabungkan dengan topik keislaman dan bahkan 46,67% sangat setuju untuk menyatakan demikian. Untuk mendukung fakta tersebut, 53,33% siswa mengatakan bahwa sangat membantu jika materi memberikan nama, istilah, cerita yang berkaitan dengan topik Islam. Pada pernyataan selanjutnya terkait dengan topik yang diinginkan santri, 63,33% siswa memilih topik tentang kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren dan 56,67% siswa memilih cerita tentang Islam. Beberapa siswa (23,33%) memilih topik tentang kehidupan sekolah dan Islam.

Dari pernyataan terkait durasi menyimak, siswa paling banyak memilih 2-4 menit dengan persentase 53,33%. Kemudian, berkaitan dengan input mendengarkan, 63,33% siswa ingin monolog atau dialog dengan ekspresi sedangkan 53,33% siswa lebih suka disediakan gambar, dan 40% dengan daftar kosakata. Berkaitan dengan input berbicara, sekitar 66,67% siswa menginginkan input monolog atau dialog dengan ekspresi sehari-hari. Kemudian, 40% siswa memilih monolog atau dialog singkat dan diberikan daftar kosakata untuk masing-masingnya. Terkait dengan input bacaan, 33,33% siswa menginginkan panjang bacaan sekitar 150-200 kata dan 30% siswa yang menginginkan input sekitar 100-150 kata. Pada materi masukan, 46,67% siswa memilih monolog atau dialog singkat. Menariknya, 43,33% siswa lebih memilih masukan yang berkaitan dengan kisah Islami dan kehidupan sehari-hari di pesantren. Untuk yang terakhir berkaitan dengan input tulisan, Sebagian besar siswa (40%) memilih penjelasan tentang struktur kalimat. Dapat dikatakan bahwa mereka lebih suka keterampilan *structure*. Kemudian, 33,33% siswa memiliki contoh yang akan dipelajari sehingga mereka merasa mudah untuk mengikuti tugas.

2) Prosedur

Prosedur mengacu pada kegiatan yang dilakukan peserta didik dengan masukan yang menjadi titik tolak tugas belajar (Nunan, 2004). Peneliti mengajukan tujuh pertanyaan untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa dalam aspek prosedur. Hasilnya menunjukkan bahwa

dalam kegiatan berbicara, 40% siswa senang menyelesaikan tugas dengan menanggapi secara lisan sekitar, sedangkan 30% siswa ingin menanggapi secara tertulis sekitar. Kemudian, 40% siswa memilih tugas dengan permainan, sedangkan 36,67% dari mereka cenderung memilih berlatih berbicara dengan pasangannya di kelas. Selanjutnya, 40% siswa ingin menganalisis arti kata-kata dan menggunakannya dalam situasi lain dan 33,33% dari mereka ingin membaca jenis teks dengan pengucapan yang tepat. Pada kegiatan menulis, sebagian besar siswa (63,33%) memilih tugas untuk menyusun kata menjadi kalimat yang sesuai. Terkait dengan pemerolehan kosakata, 40% siswa ingin menerjemahkan kata-kata bahasa Inggris dan mengelompokkannya. Sementara itu, 26,67% siswa ingin diberi tugas untuk mencocokkan kata dengan artinya. Untuk aktivitas tata bahasa, sebagian besar siswa (36,67%) memilih menghafal tenses dan 30% siswa memilih menulis kalimat berdasarkan pola. Untuk kegiatan terakhir dalam pengucapan, sekitar 63,33% siswa ingin mendapat tugas untuk meniru cara pengucapan guru.

3) Setting

Setting memerlukan pertimbangan tentang pelaksanaan tugas seluruhnya atau Sebagian, cara melakukan tugas itu, dan tempat pelaksanaan tugas (Nunan, 2004). Hasilnya 46,67% siswa lebih suka mengerjakan tugas secara berkelompok, sedangkan 30% siswa memilih mengerjakan secara berpasangan. Untuk tempat belajar, Sebagian besar siswa (73,33%) senang belajar di dalam kelas, sedangkan 26,67% ingin belajar di luar kelas.

4) Peran Guru

Peran mengacu pada bagian yang diharapkan diperankan oleh guru dan peserta didik dalam melaksanakan tugas pembelajaran serta hubungan sosial dan interpersonal antara peserta (Nunan, 2004). Hasilnya menunjukkan bahwa sekitar 33,33% siswa ingin dibimbing dalam pembelajaran dari awal sampai akhir, sedangkan 26,67% mengharapkan guru menjelaskan di depan kelas. Namun, itu menunjukkan bahwa kelas masih berpusat pada guru.

5) Peran Siswa

Peran siswa berhadapan dengan apa yang ingin mereka ikuti dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasilnya, sebagian besar siswa (76,67%) ingin aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan 16,67% siswa ingin melakukan instruksi yang diberikan guru.

2. Design

Setelah melakukan analisis kebutuhan, silabus dikembangkan sebagai pedoman untuk mengembangkan template dan isi bahan ajar. Isi materi dikelompokkan dalam tiga unit beserta nilai-nilai religi didalamnya. Berkaitan dengan analisis dokumen, peneliti mengikuti template silabus kurikulum 2013 dan isinya telah dimodifikasi sesuai dengan analisis kebutuhan yang diperoleh. Unit dalam materi berfokus pada peningkatan pemahaman siswa dalam genre teks dan pendekatan berbasis genre diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Silabus terdiri dari nama unit, nilai-nilai agama, hasil belajar, masukan, kosa kata, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan alokasi waktu.

Materi terdiri dari tiga unit yang judulnya mewakili tema keislaman dan disisipkan dengan nilai-nilai religi yang totalnya 16 poin yang berasal dari 18 poin pembentukan karakter dalam kurikulum 2013 dan diterapkan secara kontekstual sesuai dengan topik masing-masing unit. Nilai-nilai religi juga disajikan dalam bentuk ayat Al-Qur'an atau Hadits terkait dengan pesan yang ingin disampaikan dari teks yang dibahas. Input materi diambil dari kompetensi

dasar kurikulum 2013 yaitu: 3.4 terkait teks deskriptif, 3.6 terkait teks recount, dan 3.8 terkait teks naratif. Kemudian, materi dimodifikasi dalam situasi konteks siswa. Kosakata yang diberikan juga didasarkan pada topik-topik keislaman. Dalam kegiatan pembelajaran, ada 4 langkah yang harus diikuti karena pendekatan berbasis genre digunakan dalam template materi. Template unit yang berfokus pada kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

Pertama, *Let's explore* hanya ada satu tugas karena fungsinya adalah untuk bertukar pikiran terhadap pemahaman siswa terkait gambar yang disediakan tentang topik yang akan mereka pelajari. Kedua, *Let's get started* memberikan tiga tugas untuk mengarahkan siswa dengan tugas-tugas mudah seperti mencocokkan, mendengarkan, dan membaca pertanyaan. *Let's do it* merupakan tugas utama karena menyediakan materi, termasuk genre teks diikuti dengan 15 tugas dengan aktivitas berbeda. Kemudian, tahap terakhir adalah *Let's act*. Pada tahap ini, para siswa diharapkan siap untuk menghasilkan teks apapun yang berhubungan dengan topik di unit tertentu. Tahap ini biasanya menyediakan satu atau dua tugas untuk dikerjakan sesuai dengan tingkat kesulitan tugas tersebut. Setelah itu, pada tahap refleksi terdapat pertanyaan tentang pemahaman siswa terhadap materi dan juga merefleksikan nilai religi sebagaimana seharusnya menjadi seorang muslim yang baik. Rangkuman materi diberikan pada halaman terakhir setiap unit.

Unit 1 berjudul *It's a lovely big mosque*. Pokok bahasan unit ini berkaitan dengan teks deskriptif sebagaimana tercantum dalam kurikulum 2013 pada kompetensi dasar 3.4. Isinya telah disesuaikan dengan konteks siswa terkait benda, tempat, dan bangunan dalam sejarah Islam. Penjelasan *expression* yang dilanjutkan dengan penjelasan teks deskriptif dan strukturnya diberikan. Selain itu, tata bahasa dalam unit ini berfokus pada *simple present tense* dan nomina sederhana. Unit ini terdiri dari 20 tugas. Pada akhir unit, siswa diharapkan mampu mendeskripsikan benda, tempat, dan bangunan yang berkaitan dengan peninggalan Islam.

Unit 2 berjudul *Eid days with my family*. Unit ini difokuskan pada teks recount sesuai dengan kompetensi dasar 3.6 pada kurikulum 2013. Di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa masa lampau yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan seperti bulan Ramadhan, hari raya Idul Fitri, dan lain-lain. Materi dimulai dengan tindak tutur tentang ekspresi pujian dan diikuti dengan penjelasan dan struktur generic recount. Fitur bahasa berfokus pada *simple past tense* dan juga *sequencing connective*. Unit ini terdiri dari 19 tugas. Di akhir unit, siswa diharapkan mampu menyusun dan menceritakan kembali peristiwa masa lalu yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan.

Unit 3 berjudul *Islamic stories*. Pokok bahasan unit ini tentang teks naratif sesuai dengan Kurikulum 2013 pada kompetensi dasar 3.8. Unit ini menyediakan berbagai cerita Islami, baik cerita rakyat lokal maupun Timur Tengah. Materi dimulai dengan ekspresi tentang meminta dan memberi opini terhadap sesuatu. Setelah itu, penjelasan teks naratif dan strukturnya diberikan. Fitur bahasa masih berfokus pada *simple past tense*, terutama pada *regular* dan *irregular verbs*. Di akhir unit, siswa diharapkan mampu menemukan dan mengarang cerita Islami serta mendapatkan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

3. DEVELOPMENT

a. *First draft* materi

Bagian ini membahas perkembangan materi meliputi sampul buku yang diikuti dengan uraian masing-masing unit. Materi yang dikembangkan terdiri dari tiga unit. Template unit berdasarkan pada pendekatan berbasis genre. Setiap unit terdiri dari 19-20 tugas yang terbagi dalam tahapan: *let's explore*, *let's get started*, *let's do it*, and *let's act*.

Untuk sampul buku dipilih judul *Santri can speak*. Kata “santri” dipilih karena merupakan istilah yang mewakili santri yang menuntut ilmu agama Islam dan khususnya yang tinggal di pondok pesantren. Pemilihan judul ini bertujuan untuk menegaskan bahwa santri yang merupakan representasi dari jati diri santri diharapkan juga mampu berbahasa Inggris meskipun mereka memiliki latar belakang yang berbeda dari siswa umum. Itu sebabnya gambar yang dipilih untuk sampul buku juga menggambarkan santri itu sendiri. Kemudian, di bagian belakang buku terdapat kalimat bahasa Arab yang artinya “Carilah ilmu dari buaian sampai liang lahat”. Kata ini seharusnya memotivasi siswa untuk belajar dengan antusias. Selanjutnya, akan dijelaskan secara detail tiap unit.

1) Unit 1

Unit 1 berjudul *It's a lovely big mosque*. Pada awal Unit, siswa akan belajar tentang cara bertanya dan memberi informasi tentang benda, tempat, dan bangunan dan mengidentifikasi tujuan teks deskriptif, struktur generik dan fitur bahasa. Pada akhirnya siswa mampu mendeskripsikan benda, tempat bersejarah, dan bangunan yang berkaitan dengan peninggalan Islam. Nilai-nilai religi yang disisipkan adalah cinta lingkungan (بالبيئة العناية), cinta damai (سالم), toleransi (تسامح) dan menghargai orang lain (لرعاية الاجتماعية).

Bagian pertama, *let's explore* menugaskan siswa untuk melihat empat gambar berbagai masjid dan menjawab pertanyaan terkait. Pada bagian *let's get started*, ada *task 2* yang meminta siswa untuk menirukan pengucapan guru dan mencocokkan kosa kata dengan arti yang tepat. Pada *task 3*, siswa diminta untuk menyimak dan melengkapi isian dari dialog tentang Masjid Menara Kudus dan pada tugas berikutnya siswa diminta untuk mempraktekkannya dan menjawab lima pertanyaan yang berhubungan dengan teks. Setelah itu, salah satu ayat Al-Qur'an disisipkan karena ada nilai-nilai religi.

Dalam *let's do it*, ada *task 5* yang memberikan penjelasan tentang ungkapan bertanya dan memberi informasi tentang tempat, umur, ukuran, bahan, warna, pendapat, dan lain sebagainya. Kemudian, pada *task 6*, siswa perlu menemukan dan menggarisbawahi ungkapan dialog tentang meminta dan memberi informasi disertai dengan latihan. Selanjutnya, pada *task 7*, siswa diminta untuk mengisi ruang kosong dengan kalimat sendiri. Pada *task 8*, siswa diminta untuk mendengarkan monolog tentang masjid An-Nabawi dan mengisi isian dengan memilih kata yang tepat. Kemudian pada *task 9*, mereka diminta membaca pernyataan dengan memilih mana yang benar atau salah pada setiap pernyataan. Dalam *task 10*, penjelasan teks deskriptif termasuk tujuan, struktur, dan fitur bahasa disajikan di dalamnya. Bentuk *simple present* juga ditambahkan setelahnya. Pada tugas selanjutnya, mereka diminta untuk membaca teks berdasarkan struktur teks. Pada *task 12*, mereka diminta secara berpasangan mencocokkan kata dengan sinonim yang tepat. Selanjutnya, soal pemahaman diberikan pada *task 13*. Intermezzo yang menjelaskan tentang sekaten, salah satu tradisi Islam terkenal di Yogyakarta, juga disajikan. Setelah itu, siswa harus memperhatikan penjelasan tentang frase nomina termasuk kata sifat dan kata benda pada *task 14*. Kemudian pada tugas 15 dan 16, disajikan latihan untuk mengukur pemahaman siswa. Pada *task 17*, terdapat kegiatan menyimak yang

menarik yang meminta siswa untuk mencentang gambar yang dideskripsikan. Pada tugas selanjutnya secara berpasangan, mereka memilih salah satu gambar yang paling mereka sukai.

Untuk tahap terakhir yaitu *let's act*, empat gambar beserta tiga kata kunci diberikan untuk membuat deskripsi singkat bersama pasangan. Yang terakhir, setiap siswa secara individu diminta untuk menulis teks deskriptif terkait peninggalan Islam di sekitar kotanya. Tahap ini diakhiri dengan menyediakan satu ayat Al-Qur'an untuk merepresentasikan nilai religi dari materi. Pada tahap refleksi, siswa diminta untuk menuliskan pemahaman tentang perlu tidaknya perbaikan pada beberapa aspek materi. Beberapa poin nilai-nilai religius yang perlu dicentang oleh siswa pada pernyataan-pernyataan yang diajarkan dalam agama juga diberikan. Pembelajaran diakhiri dengan memberikan rangkuman materi.

2) Unit 2

Unit 2 memiliki judul *Eid days with my family*. Di awal unit, dinyatakan dalam hasil belajar bahwa siswa akan belajar tentang cara mengungkapkan pujian terhadap pengalaman masa lalu teman dan memahami teks recount termasuk tujuan, struktur, dan fitur kebahasaannya. Pada tahap akhir, siswa mampu menceritakan kejadian masa lalu yang berkaitan dengan pengalaman seseorang. Nilai-nilai agama yang dibahas dalam unit ini adalah kejujuran (صدق), kedisiplinan (انضباط), dan tanggung jawab (ادراك).

Bagian pertama, *let's explore* menyediakan *task 1*. Siswa diminta untuk melihat gambar tentang pengalaman seseorang dalam acara-acara Islam, seperti hari raya Idul Fitri, hari Ramadhan, haji, dan lain-lain yang diikuti dengan beberapa pertanyaan terkait gambar. Pada *let's get started* yang merupakan tugas 3, para siswa diminta untuk menyimak dan mengisi isian dari dialog tentang pengalaman siswa di masa lalu di pondok pesantren. Dalam kegiatan berbicara, tugas selanjutnya meminta siswa untuk mempraktikkan dialog dan menjawab pertanyaan. Salah satu ayat dari Al-Qur'an dan Hadits juga disediakan karena terdapat nilai religi yang dapat dihayati dalam cerita tersebut.

Dalam *let's do it*, ada *task 5* yang memberikan penjelasan tentang ekspresi memberi dan menanggapi pujian. Pada *task 6*, siswa diminta untuk menemukan dan menggarisbawahi ungkapan kemudian mempraktekkannya dengan pasangannya. Selanjutnya, siswa diminta untuk membuat dialog singkat tentang meminta dan memberi pujian sesuai dengan situasi yang disediakan pada *task 7*. Pada *task 8*, siswa perlu menyusun ulang kalimat acak menjadi kalimat dengan urutan yang baik dan kemudian mereka harus mencocokkan gambar dengan kalimat yang disediakan pada *task 9*. Di *task 10*, siswa diharapkan mendengarkan monolog tentang Waktu Mudik dan melengkapi isian dengan kata-kata yang disediakan. Pada tugas berikutnya, siswa perlu membaca teks lagi untuk mengidentifikasi pernyataan yang benar atau salah menurut teks. Kemudian, di *task 12*, siswa diharapkan memperhatikan penjelasan tentang teks recount, struktur dan juga fitur bahasa yang berfokus pada *simple past tense*. Setelah itu, di *task 13*, siswa diminta membaca sebuah teks dan melabeli struktur teks tersebut serta bentuk lampau. Kemudian di *task 14*, mereka harus secara berpasangan mencocokkan kata dengan sinonim yang tepat. Soal pemahaman bacaan disajikan pada *task 15*. Bagian intermezzo diletakkan setelah itu dan berisi cerita tentang proses dan latar belakang mengapa para patriot bangsa memilih 17 Agustus sebagai hari kemerdekaan Indonesia. Pada *task 16*, siswa diharapkan mempelajari penjelasan tentang penghubung yang sangat penting dalam membuat teks recount. Itu sebabnya pada tugas berikutnya, siswa secara berpasangan diminta

mengurutkan kalimat acak dan di *task 18*, mereka diminta untuk mengembangkan kalimat acak menjadi paragraf berupa cerita yang baik.

Dalam *let's act*, siswa diminta membuat teks recount berdasarkan pengalaman keagamaan di masa lalu. Di bagian ini sebuah ayat Al-Qur'an yang mencakup teks yang telah dibahas untuk menggambarkan nilai-nilai agama yang terkait disediakan. Pada waktu refleksi, siswa diharapkan menuliskan pemahaman tentang materi yang ada di unit ini terkait perlu tidaknya perbaikan pada beberapa aspek materi. Beberapa poin nilai-nilai agama yang berkaitan dengan topik di atas diberikan dan siswa perlu mencentang pernyataan yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari. Bagian ringkasan diletakkan di halaman akhir.

3) Unit 3

Unit terakhir, Unit 3, berjudul *Islamic stories*. Hasil pembelajaran menyatakan bahwa siswa akan belajar tentang cara beropini dan memberikan pendapat tentang tokoh-tokoh Muslim; mengidentifikasi tujuan, struktur generik dan fitur bahasa dari teks naratif; dan mampu menyusun cerita tentang tokoh Islam. Nilai-nilai religi yang tergabung dalam unit ini adalah religius (دِين), sabar (الصبر), ikhlas (الخالص).

Pada bagian pertama, *let's explore*, disediakan empat gambar, yaitu Walisongo, Abunawas, Nabi Musa, dan Nabi Nuh dan dilanjutkan dengan pertanyaan terkait. Kemudian, *let's get started* dimulai dengan memberikan tugas yang meminta siswa menirukan pengucapan guru dan mencocokkan kosakata dengan arti yang tepat untuk kemudian digunakan untuk menjawab bagian *task 3*. Setelah itu, mereka menjawab pertanyaan terkait dialog tentang kisah Sunan Kalijaga. Di sini juga disajikan sebuah ayat Al-Qur'an terkait dengan kisah tersebut.

Kemudian pada tahap *let's do it*, siswa diminta untuk membaca penjelasan terkait ungkapan bertanya dan memberi pendapat tentang tokoh muslim pada *task 5* dan dilanjutkan dengan tugas berikutnya, yaitu meminta siswa untuk menggarisbawahi ungkapan pendapat dalam dialog tersebut dan kemudian mempraktekkannya. Pada *task 7*, siswa diminta untuk membuat dialog singkat secara berpasangan berdasarkan karakter yang disediakan sebanyak minimal 6 kalimat. Dalam *task 8*, siswa diharapkan membaca dan mengikuti instruksi untuk mencocokkan kalimat dengan gambar yang bercerita tentang Raden Syahid. Kemudian, di *task 9*, siswa mendengarkan dan melengkapi isian teks berjudul *Power of Istighfar*. Pada *Task 10*, siswa mengidentifikasi pernyataan mana yang tergolong benar atau salah. Setelah itu, ayat Al-Qur'an untuk memenuhi nilai-nilai keislaman cerita tersebut disisipkan. Dalam *task 11*, siswa memperhatikan penjelasan tentang teks naratif, struktur, dan juga fitur bahasa. Setelah itu, mereka diharapkan memberi label pada struktur teks di *task 12*. Untuk tugas berikutnya, siswa perlu secara berpasangan mencocokkan kata dengan sinonim yang tepat. Dalam *task 14*, mereka harus menjawab pertanyaan terkait pemahaman bacaan yang berkaitan dengan teks. Intermezzo diletakkan tepat setelah itu dan berbagi cerita tentang bagaimana "Soko Tatal" dibuat oleh Sunan Kalijaga selama pembangunan Masjid Agung Demak. *Task 15* memberikan penjelasan tentang kata kerja beraturan dan tidak beraturan dan latihannya disediakan di *task 16* yang meminta siswa membaca teks tentang cerita Abu Nawas dan menggarisbawahi mana yang termasuk *regular* atau *irregular verb*. Untuk pemahaman bacaan, disediakan lima pertanyaan di *task 17* yang berkaitan dengan teks. Kemudian, di *task 18*, siswa perlu bekerja

sama dengan pasangannya untuk menulis sebuah cerita naratif tentang Nabi Yunus berdasarkan sepuluh gambar yang disediakan.

Let's act sebagai tahap terakhir menyediakan dua tugas. Pada *task* 19, siswa perlu menemukan legenda atau cerita Islam dari sumber mana saja dan mereka perlu menulis dengan kata-kata mereka sendiri. Untuk *task* 20, mereka harus mempresentasikan cerita yang mereka buat di depan kelas dan mereka diperbolehkan untuk melakukan *role-play*. Pada refleksi, siswa diminta menuliskan tentang perlu tidaknya perbaikan pada beberapa aspek materi. Beberapa poin nilai-nilai agama yang harus dicentang oleh siswa disediakan. Kemudian, pembelajaran diakhiri dengan ringkasan seluruh materi.

Selanjutnya, *first draft* produk yang dikembangkan dikonsultasikan kepada *expert* sebelum materi diimplementasikan kepada siswa. Kuesioner digunakan dalam langkah validasi ahli untuk mengumpulkan data. Validator ahli adalah Sudiyono, M.A. Beliau berusia 46 tahun dan telah mengajar sebagai dosen selama 15 tahun. Beliau mengajar di program pendidikan Bahasa Inggris untuk mahasiswa S1 dan S2 Universitas Negeri Yogyakarta. Oleh karena itu, beliau memenuhi syarat sebagai validator desain material bahasa Inggris. Hasil validasi menunjukkan bahwa rata-rata dari isi unit adalah 3,33 yang dikategorikan "Sangat Baik" karena rata-rata berada pada interval 3,25-4,00. Total pernyataan adalah 18 poin. 6 poin masuk dalam kategori "Sangat Baik", sedangkan sisanya masuk dalam kategori "Baik". Dalam rangkumannya, ahli juga mengatakan bahwa materi sudah cukup baik untuk diimplementasikan di kelas. Maka, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kesesuaian bahasa unit adalah 3,42 dari skala 4 yang berarti juga termasuk dalam kategori "Sangat Baik". Untuk aspek ini, terdapat beberapa catatan dalam ringkasan kualitatif. *Expert* mengatakan bahwa ada beberapa kesalahan tata bahasa dalam beberapa kata atau kalimat dari teks dan instruksi. Kesalahan-kesalahan tersebut harus direvisi agar siswa mudah mengikuti materi.

Nilai kesesuaian pada aktivitas dalam unit adalah 3,40. Hal ini berarti bahwa aktivitas tersebut dikategorikan "Sangat Baik". Kemudian, ahli menekankan dalam kesimpulan kualitatif bahwa kegiatan secara umum sudah cukup baik. Ia menjelaskan adanya keseimbangan antara aktivitas dan keterampilan yang tercakup dalam materi. Hasil validasi juga menunjukkan bahwa skor rata-rata kesesuaian desain unit dan tata letak adalah 3,28. Nilai ini masih berada dalam kategori "Sangat Baik" karena masih dalam rentang interval sekitar 3,25-4,00. Tidak ada catatan dalam ringkasan kualitatif terkait dengan aspek ini. Oleh karena itu, terkait skor keempat aspek tersebut, draft materi pertama sudah memenuhi syarat untuk diujicobakan di kelas sebenarnya. Namun ada beberapa revisi oleh ahli yang harus diperhatikan dan diedit serta direview sebelum tahap implementasi.

b. Revisi

Berdasarkan data *expert judgment* yang terdiri dari skor rata-rata yang ditinjau dari kesesuaian isi, bahasa, aktivitas, serta desain dan tata letak, dapat disimpulkan bahwa materi sudah layak dan siap diterapkan di kelas yang sebenarnya. Namun pada bagian ini, materi diedit dan direvisi sehingga materi siap untuk diimplementasikan pada tahap uji lapangan. Sebagian besar aspek revisi berkaitan dengan kesalahan gramatikal termasuk *part of speech*, *tenses*, *concord*, penggunaan *font* dan sebagainya.

4. IMPLEMENTATION

Langkah selanjutnya adalah mencoba produk di kelas. Uji coba ini bertujuan untuk memperoleh data tentang proses penerapan produk dan memperoleh tanggapan siswa terkait produk. Tahap implementasi dilakukan di kelas siswa kelas X MA Ali Maksum dalam tiga kali pertemuan. Unit 3 yang berjudul “Kisah Islami” digunakan untuk pelaksanaannya karena materi yang mereka pelajari di akhir semester juga berkaitan dengan teks naratif.

Pada aspek isi terlihat bahwa rata-rata skor total adalah 3,25 dengan kategori “Sangat Baik”. Hal ini berarti secara umum siswa sangat setuju dengan aspek isi materi dan materi dapat diterima untuk diterapkan di kelas yang sebenarnya. Untuk aspek tugas, respon siswa menunjukkan skor rata-rata berkisar antara 3,13-3,26. Kategori aspek ini tergolong “Baik” karena total rata-rata skor pada pernyataan-pernyataan tersebut adalah 3,18. Dari aspek bahasa, skor rata-rata berkisar antara 3,23-3,30. Total skor rata-rata dikategorikan “Sangat baik” karena rata-ratanya adalah 3,26. Kesimpulannya, aspek bahasa materi sangat diterima oleh siswa. Kemudian, pada aspek peran guru dan siswa, rata-ratanya berkisar antara 3,10-3,43 sebagai nilai yang tertinggi. Maka, skor rata-rata yang diperoleh adalah 3,19 dengan kategori “Baik”. Secara umum sebagian besar siswa setuju dengan peran mereka dan guru selama mengimplementasikan materi di kelas.

Data juga menunjukkan bahwa hasil aspek grafis berkisar antara 3,30-3,53. Terlihat bahwa aspek ini memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan aspek lainnya. Dengan kata lain, nilai rata-rata aspek ini adalah 3,40 dan dikategorikan “Sangat Baik”. Skor tersebut menunjukkan bahwa siswa sangat setuju dalam segi desain grafisnya. Pengguna atau siswa menganggap semua aspek materi termasuk isi “sangat baik”, tugas “baik”, bahasa “sangat baik”, peran guru dan siswa “baik”, dan grafis “sangat baik”. Maka, dapat diasumsikan bahwa siswa sangat setuju dengan materi pembelajaran bahasa Inggris tersebut.

Berdasarkan hasil *expert judgment* yang berkisar antara 3,28-3,42, materi yang dikembangkan layak bagi siswa untuk belajar bahasa Inggris secara kontekstual. Hasil angket uji coba yang berkisar antara 3,18-3,40 juga menunjukkan respon sangat baik. Siswa juga menambahkan bahwa materinya bagus dan menarik sesuai dengan karakteristiknya. Hal itu diharapkan dapat membangkitkan motivasi siswa dan membantu mereka dalam belajar bahasa Inggris dengan cara yang lebih menarik dan kontekstual. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam materi diharapkan mengingatkan mereka tentang pentingnya nilai-nilai religi. Setelah melalui seluruh proses ADDIE untuk mengembangkan bahan ajar, produk akhir telah selesai dan siap diimplementasikan untuk siswa dengan karakteristik dan latar belakang yang sama.

SIMPULAN

Produk akhir dari penelitian ini adalah materi pembelajaran bahasa Inggris yang dipadukan dengan nilai-nilai religi untuk siswa kelas X MA Ali Maksum Pondok Pesantren Yogyakarta. Produk akhir dianggap sebagai bahan yang tepat untuk menyediakan materi yang sudah disesuaikan dengan konteks bagi para siswa di MA Ali Maksum. Buku ini juga bagus dan cukup efektif untuk diimplementasikan di kelas yang mempunyai latar belakang dan karakteristik siswa yang sama. Diharapkan kedepannya poin-poin yang masih kurang sempurna, seperti kesalahan grammatikal, dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya dan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru, siswa, dan peneliti lainnya dalam tema dan *scope* terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Bin-Tahir, S.Z., Suriaman, A., & Rinantanti, Y. (2019). Designing English syllabus for multilingual students at pesantren schools. *Asian EFL Journal*, 2 (3), 5-27.
- Brown, H.D. (2007). *Principles of language learning and teaching fifth edition*. New York: Longman.
- Branch, R.M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.
- Cahyo, S. D., Muslim, M. R. U., Rahman, A. N., & Pratolo, B. W. (2019). Needs analysis of Islamic-based English reading material for the Muhammadiyah junior high school. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 8(2), 286–292.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Graves, K. (2000). *Designing language course: Guide for teachers*. Boston: Heinle & Heinle Publishers.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English language teaching*. Fourth Edition. London: Longman
- Indonesia Australia Language Foundation. (2007). ELTIS design document. Jakarta:Finney, D.
- Karki, T. M. (2018). Supplementary resources materials in English language classrooms: development and implementation. *Tribhuvan University Journal*, 32(1), 251–260. <https://doi.org/10.3126/tuj.v32i1.24791>
- Kurniasih, A., & Lisan, K.H. (2023). *Developing English speaking materials for tenth grade students of conversation program at Madrasah Aliyah Ali Maksum*. *Jetlee* 3(1). DOI: <https://doi.org/10.47766/jetlee.v3i1.1275>.
- Lickona, T. (2004). *Character matters. How to help our children develop good judgement, integrity and other essential virtues*. New York: Simon & Schuster, Inc.
- Lisan, K. H. (2022). *The Role of Peer-Assisted Learning Strategies (PALS) in Enhancing Students' Reading Skills For Second Language Acquisition*. *Edu-ling*, 5(2). DOI: <https://doi.org/10.32663/edu-ling.v5i2.2681>
- Maesaroh, D. T., Aridah, A., & Rusmawaty, D. (2022). Can Islamic stories be used as supplementary English materials at Islamic elementary schools?. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 4(2), 145–156. <https://doi.org/10.21093/sajie.v4i2.4166>
- Nafiah, U (2020). Developing English modules with integrated Islamic values and Jambi local wisdom. *Studies in English Language and Education*, 7(1), 96-112.
- Nation, I.S.P & Macalister. (2010). *Language curriculum design*. New York: Taylor & Francis.
- Rahman, M. (2015). English for Specific Purposes (ESP): A Holistic Review. *Universal Journal of Educational Research*, 3(1), 24–31. <https://doi.org/10.13189/ujer.2015.030104>
- Richard, J.C. (2017). *Curriculum development in language teaching: Second Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rohmah, Z. (2012). Incorporating Islamic messages in the English teaching in the Indonesian context. *International J. Soc. Sci. & Education*, 2(2), 157-165.
- Rohmana, W. I. M. (2020). Immersing Islamic value in English language teaching: A challenge for English teachers. *Scope: Journal of English Language Teaching*, 5(1), 47–50. <https://doi.org/10.30998/scope.v5i1.6404>
- Ruhimat, T. (2013). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saugi, W. (2020). Implementation of Curriculum Kuttab Al-Fatih on children at an early age. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 70–84. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.510>
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, G. (2006). *Penilaian pembelajaran bahasa Inggris*. Yogyakarta: P2B UNY.
- Sukendra, K & Atmaja, S.K. (2020). *Instrumen penelitian*. Denpasar: Mahameru Press.